

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Adanya fenomena *coming out* dan mulai terbukanya orang-orang terhadap kelompok gay telah mempengaruhi penggambaran media khususnya film dalam menampilkan tentang kelompok gay. Penggambaran media sering kali menyudutkan para kaum gay dari segi negatif, sehingga membuat citra dari kaum gay menjadi buruk di mata masyarakat. Peliputan media tentang laki-laki gay cenderung mengikuti pola yang sama, dengan penekanan pada seksualitas gay sebagai sifat buruk kalangan eksekutif (Boellstorff & Bradburd, 2003, p. 91). Padahal film sebagai media massa memiliki fungsi internal yang serba menentukan bagaimana pemikiran, persepsi, opini dan juga perilaku orang dapat terbentuk (Sobur, 2017, p. 111) dengan kata lain apa yang digambarkan atau diangkat melalui film mengenai kelompok gay ini bisa mempengaruhi pandangan juga sikap masyarakat kepada kelompok tersebut.

Di Indonesia sendiri isu tentang gay atau LGBT bukanlah suatu hal yang baru, Ben Murtagh dalam "*Gender and Sexualities in Indonesian Cinema: Constructing gay, lesbi and waria identities on screen*" mencatat bahwa kelompok LGBT sudah menghiasi perfilman di Indonesia sejak tahun 70-an (Murtagh, 2013, p. 21). Perkembangannya dimulai sejak tahun 1960an baik yang terdokumentasi dalam karya ilmiah maupun populer dan mulai *booming* pada tahun 1998. Bahkan jumlah kelompok gay atau LGBT di Indonesia mencapai 3 persen dari jumlah

keseluruhan populasi Indonesia yaitu sekitar 7,5 juta orang (Rumata, 2020, pp. 176-177).

Terdapat perbedaan pada industri film di Indonesia pada era periode pra tahun 1998 dan pasca tahun 1998. Hal ini dipicu karena adanya perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia, yaitu jatuhnya rezim Orde Baru. Hal ini telah mempengaruhi industri perfilman di Indonesia, bisa dilihat pada masa Orde baru Badan Sensor sangat peduli pada tayangan yang menampilkan gambar ataupun pesan apapun yang dianggap dapat mengancam stabilitas dan keamanan negara. Pada masa ini Badan Sensor juga *concern* dengan masalah seks dan kekerasan.

Namun setelah kejatuhan Orde Baru di tahun 1998, era baru demokrasi telah mendorong para sineas film untuk secara khusus dan mulai berani untuk mengangkat topik yang tidak mungkin diangkat dan dianggap tabu pada masa Orde baru seperti masalah politik, posisi minoritas dalam masyarakat Indonesia dan kekecewaan masyarakat termasuk juga masalah mengenai isu gay ini. Perubahan budaya dan politik sejak tahun 1998 ini juga membuat kriteria sensor menjadi lebih longgar pada berbagai film bioskop di mana pada periode inilah Karakter waria, lesbi dan gay pertama kali muncul di bioskop Indonesia. Jelas pada periode inilah industri film Indonesia mulai menemukan titik balik menuju kebangkitan industri dan 2009 ini setidaknya ada 35 film telah menggambarkan non-normatif seksualitas dan gender dalam satu atau lain cara (Murtagh, 2013, p. 3).

Karakter gay sering digambarkan oleh media sebagai suatu hal menyimpang dan merupakan sikap amoral seakan-akan pantas menjadi olokan,

bahkan banyak yang menganggap bahwa gay adalah suatu penyakit yang bahkan bisa menular. Payne menyebut bahwa gay merupakan *crisis of masculinity* yaitu kondisi di mana laki-laki telah kehilangan maskulinitasnya (Susanti dkk., 2020, p. 69). Maka tidak heran apabila penggambaran karakter yang diangkat ke dalam media termasuk pada film di Indonesia kebanyakan menggambarkan gay sebagai laki-laki yang memiliki sifat feminin.

Karakter gay juga digambarkan sebagai seorang yang suka menutup diri dari dunia luar, tidak mau mengakui dirinya sebagai seorang gay karena merasa pengakuan mereka akan membawa dampak buruk bagi diri mereka sendiri, di mana mereka bisa mendapatkan diskriminasi dan dikucilkan oleh lingkungannya. Sehingga lebih memilih untuk menyembunyikan identitasnya dan bahkan berpura-pura menjadi seorang heteroseksual (Susanti dkk., 2020, p. 69)

Jika bicara tentang moral menurut (Oetomo, 2001, p. 97–98), gay kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang amoral karena berada diluar perkawinan. Padahal gay sebagai suatu hak yang harus dimiliki dan perjuangkan sama halnya dengan kelompok kulit hitam dan juga para wanita yang memperjuangkan hak-haknya. Pandangan ini lah yang akhirnya mendorong kelompok gay untuk bersatu dan menuntut pengakuan atas hak-hak sipil mereka sebagai kelompok minoritas (Carroll, 2019, p. 275). Indonesia sendiri masih belum melegalkan perkawinan sesama jenis, ini tentu berbeda dengan beberapa negara yang sudah lebih dulu melegalkan hubungan sejenis yaitu dari 204 negara ada 22 negara yang telah diakui secara hukum oleh PBB (Rucirisyanti et al., 2017, p. 14). Bahkan di Belanda ada gerakan Parade Sabtu Merah Muda untuk melegalkan hubungan sesama jenis

sebagai dari upaya kemanusiaan, gerakan ini ada sejak 1811 dibawah naungan divisi *Wissenschaftlich-humanitäre* Komitee (Komite Kemanusiaan Ilmiah) (Peterson, et al., 2018, pp. 58–59)

Kemudian kebudayaan Yunani Kuno yang menganggap gay sebagai bagian dari pranata masyarakat, di mana para tentara yang diambil ke medan perang adalah mereka yang gay karena dianggap akan lebih setia. Bahkan di Indonesia beberapa kebudayaan sudah akrab dengan kelompok gay seperti suku Ngaju di Kalimantan yang tetuanya harus hanya berhubungan dengan sesama jenis. Melihat bagaimana gay menjadi sesuatu yang dihormati di beberapa kebudayaan, jelas gay bukanlah apriori dari amoral (Oetomo, 2001, p. 97)

Gay sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti homois atau sama, dan dari bahasa Latin *sexus* yang berarti jenis kelamin (Safrudin Aziz, 2017, p. 36). Sehingga melalui istilah ini dapat dipahami bahwa gay adalah adanya ketertarikan secara emosional dan seksual pada orang-orang dengan jenis kelamin yang sama. (Sinyo.A, 2014, p. 6) kondisi ini sering dianggap tidak normal oleh sebagian masyarakat karena dianggap melanggar batas norma yang semestinya. Di mana seperti yang kita ketahui hubungan heteroseksual atau hubungan antar perempuan dan laki-laki lebih dianggap sebagai sesuatu yang normal dan sudah seharusnya dibanding hubungan gay.

Sudah banyaknya gerakan *coming out* yang dilakukan dan jatuhnya masa Orde Baru yang dianggap sebagai tahun kebangkitan film di Indonesia, juga jumlah film yang merujuk pada subjektivitas gay terbukti cukup banyak mengingat

populasi penganut Muslim yang besar tak lantas menjadikan kelompok gay dapat diterima dengan baik ditengah masyarakat. Sebagai kelompok minoritas yang sering dipandang sebelah mata, dianggap hina dan melenceng dari moral juga norma yang berlaku membuat diskriminasi sering kali menghampiri para kaum gay. Menurut Ayudila dkk (2016, p. 69) diskriminasi adalah realitas sosial yang terjadi di masyarakat dan media sebagai agen konstruksi sosial menggambarkan realitas sosial tersebut sesuai dengan apa yang ingin ia gambarkan mengikuti kepentingannya sendiri. Hal ini karena media dipandang sebagai bentuk dari pertarungan ideologi antar kelompok masyarakat yang mana ideologi dan kelompok yang dominan yang akan ditampilkan.

Diskriminasi terhadap kelompok gay didapat bisa dalam bentuk pelecehan verbal maupun fisik, *bullying*, penindasan, penolakan keluarga juga masyarakat. Salah satu bukti adanya penolakan pada kelompok gay bisa dilihat pada beberapa tahun kebelakang di mana adanya kelompok islam radikal yang menyerang kegiatan-kegiatan publik dari komunitas gay, bahkan dibebberapa kasus sampai mengharuskan acara-acara tersebut dihentikan atau dibatalkan (hrw.org). Padahal realitanya tidak ada undang-undang di Indonesia yang secara terang-terangan melarang tindakan sesama jenis antara orang dewasa yang bersifat *consensual* (Murtagh, 2013, p. 3)

Namun adanya pro-kontra terhadap fenomena *coming out* kelompok gay di Indonesia ini tidak menyurutkan niat para sineas perfilman di Indonesia dalam membuat film-film yang mengangkat karakter gay ke dalamnya. Untuk itu pada penelitian ini peneliti ingin berfokus pada isu mengenai penggambaran kelompok

gay pada film-film Indonesia yang mana masih ada masyarakatnya yang belum terbuka dan menganggap kelompok gay sebagai sesuatu hal yang tabu dan menyimpang.

Gambar 1.1 Poster Film Remaja di Lampu Merah



Sumber: qiarchive.org

Film Indonesia Pertama yang mengangkat mengenai karakter gay adalah Film *Remaja di Lampu Merah* (1979). Film ini mengisahkan tentang Andri, seorang remaja yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* yang tak harmonis. Kemudian bertemu dengan seorang pria paruh baya bernama Steven yang menampungnya selama ia diusir oleh ayahnya. Pada film ini memang tidak disebutkan secara eksplisit bahwa hubungan antara Andri dan Steven adalah hubungan pasangan gay tetapi ditunjukkan melalui beberapa adegan yang memperlihatkan hubungan yang kuat segera berkembang di antara keduanya, di mana ikatan itu jelas bersifat seksual dan juga emosional. Dalam film ini karakter Andri digambarkan sebagai bocah pendiam dan pemalu karena latar keluarga *broken home* sehingga dianggap mudah tersesat ke dalam pergaulan bebas, ia juga mendapat perlakuan perundungan dan ujaran kebencian dari teman-temannya

sedangkan karakter Steven digambarkan sebagai seorang gay perusak, keturunan asing. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang eksentrik dan menyimpang secara seksual. Pada film ini peran agama menjadi kunci kembalinya Andri “*ke jalan yang benar*” sebagai orang yang bermoral, hal ini diceritakan saat Andri yang akhirnya sadar saat tidak sengaja mendengarkan kotbah ulama tentang gay. Melalui film Remaja di lampu Merah, kita bisa melihat bagaimana penggambaran karakter gay pada sebelum 1998 masih menempatkan gay sebagai hal yang menyimpang, melenceng dari moral dan merupakan efek buruk yang di bawa dari budaya barat.

Kemudian setelah era 1998 makin banyak bermunculan film-film yang mengangkat tema tentang LBGT di dalamnya tapi untuk film Indonesia yang mengangkat tentang karakter gay sendiri sebenarnya masih sangat jarang ditemukan jika kita bandingkan dengan perfilman Hollywood yang sudah lebih banyak mengangkat isu gay ini ke dalam industri filmnya. Berikut film-film Indonesia era pra dan pasca 1998 yang mengangkat karakter gay khususnya karakter gay ke dalam filmnya :

Tabel 1.1 Daftar Film-film Indonesia yang mengangkat karakter gay pada Pra 1998 dan Pasca 1998

Pra 1998	Pasca 1998-an
Remaja di Lampu Merah (1979)	Arisan (2003)
Istana Kecantikan (1988)	Realita, Cinta dan Rock and Roll (2006)
Catatan Si Boy (1979-1991)	Coklat Stoberi (2007)
Betty Bencong Slebor (1979)	<i>I Know what you did in Facebook</i> (2010)

Kuldesak (1998)	Arisan 2 (2011)
-	Supernova (2014)
-	Kucumbu Tubuh Indahku (2019)

Sumber : Olahan Peneliti

Dari bagan diatas film dengan karakter gay pra tahun 1998 dan pasca 1998 yang akan diteliti oleh peneliti adalah film Remaja Di Lampu Merah (1979) dan Arisan (2003). Untuk Remaja di Lampu Merah (1979) dipilih karena merupakan film Indonesia pertama yang mengangkat karakter gay ke dalam filmnya meskipun tidak secara terang-terangan kata gay kedalam narasinya. Lalu berdasarlan dari film-film era 1998 yang mengangkat karakter gay pada tabel diatas, film yang akan dipilih peniliti adalah film Arisan (2003) karena merupakan fim Indonesia pertama pasca tahun 1998 yang menampilkan karakter gay dan adegan ciuman antar dua pria tanpa sensor, sehingga diharapkan dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana karakter gay diangkat ke dalam film Indonesia pada era pasca tahun 1998.

Arisan menjadi film Indonesia yang mengangkat tema gay diawal era pasca 1998, film ini bercerita tentang kehidupan Sakti, seorang pria gay yang digambarkan memiliki kehidupan yang mapan dan sukses, ia bekerja di sebuah agensi konsultan arsitektur dan desain interior. Dibalik semua kesuksesan yang ia memiliki Sakti berusaha untuk menyimpan rahasia besar dari ibu dan teman-temannya bahwa ia adalah seorang gay. Mulanya Sakti menolak dan berusaha untuk menghilangkan orientasi seksualnya dengan menemui psikiater namu pada akhirnya usaha kerasnya tersebut berujung sia-sia belaka. Karena akhirnya Sakti

mulai menerima dan mengakui orientasi saat bertemu dengan Nino yang akhirnya menjadi kekasihnya.

Pada film ini karakter Sakti sebagai seorang gay digambarkan sebagai seorang Arsitektur sukses yang tampan, yang menjadi banyak idaman wanita-wanita di perkumpulan Arisan. Sakti yang merupakan anak tunggal berketurunan Batak membuatnya tak ingin mengecewakan ibunya dengan memberi tahu bahwa ia adalah seorang gay. Kendati demikian pada akhirnya, semua rahasianya mengenai orientasi seksual dan hubungan dengan Nino diketahui oleh Ibu dan sahabat-sahabatnya. Karakter gay yang ditampilkan pada film ini sedikit berbeda dengan film *Remaja di Lampu Merah* (1979) yang sudah jauh lebih dulu diproduksi, di mana pada Arisan karakter Sakti ditampilkan sebagai seorang yang cerdas dan berwibawa. Hubungan gay yang ditampilkan pun menjadi menarik karena Film Arisan ini menjadi Film Indonesia pertama yang menampilkan adegan ciuman antar dua pria.

Pada tahun sebelum 1998 sebenarnya masyarakat sudah tahu mengenai istilah gay, namun kebanyakan gay digambarkan sebagai seorang waria. Seperti yang digambarkan dalam film *Istana Kecantikan*, sebagai film pertama pra 1998 yang secara terang-terangan mengangkat mengenai isu gay dan menyebutkan kata gay ke dalam narasinya. Film yang diproduksi pada tahun 1988 ini menjadi film paling diingat dan paling sering dirujuk dalam diskusi sejarah representasi seksualitas alternatif dalam perfilman Indonesia (Murtagh, 2013, p. 662). Pada film ini karakter Nico yang seorang gay digambarkan sebagai seorang yang polos, lugu dan memiliki sisi feminin. Pada film ini juga karakter gay digambarkan sesuai

dengan banyak penggambaran strotipe tentang gay termasuk karakter Nico yang digambarkan sebagai pria yang kesepian, pesimis, cinta yang tak tersampaikan, hubungan tersirat antara gay di mana ditampilkan pula adegan seksual antar Nico dan pasangan gay nya dan berhubungan dengan tindakan kriminalitas di mana karakter Nico pada narasi filmnya digambarkan masuk penjara karena membunuh kekasih prianya akibat cemburu buta.

Gambar 1.2 Scene-Scene Film *Istana Kecantikan*



Sumber : qiarchive.org

Pada periode pra 1998 juga bisa dilihat melalui film Istana kecantikan para sineas film bertujuan memberikan gambaran tentang fenomena gay kepada penonton tanpa membuat citra buruk atau baik pada komunitas gay sendiri. Meskipun pada saat itu kebanyakan penggambaran yang diberikan kepada kelompok gay masih sering menggambarkan kelompok gay sebagai kelompok yang hanya berfokus pada orientasi seksualnya saja dan untuk mendapatkan kepuasan seksual juga identik dengan *free sex*, serta hal-hal tabu lainnya.

Pada hubungan gay juga memiliki perannya masing-masing dalam suatu hubungan romantis sama halnya dengan hubungan heteroseksual. Bila pada

hubungan heteroseksual dikenal dengan peran suami-istri pada hubungan gay disebut dengan Top dan Bot, Di mana Top berperan sebagai suami dan Bot berperan sebagai istri (cangkangqueer.org). Sehingga pada penelitian ini peneliti juga akan melihat bagaimana pada film-film Indonesia yang mengangkat karakter gay menggambarkan peran pada hubungan gay tersebut.

Menarik untuk melihat bagaimana film-film pada periode pra tahun 1998 dan pasca tahun 1998 mengenai penggambaran karakter gay ini menampilkan penggambaran karakter yang berbeda-beda dengan narasi yang berbeda pula. Karakter yang ditampilkan tidak hanya sekedar mengikuti stereotip yang berlaku di masyarakat, yaitu di mana seorang gay identik dengan seorang yang feminin atau identik digambarkan sebagai seorang waria, bahkan digambarkan memiliki karakter yang jahat atau buruk.

Sebuah cerita pada dasarnya tak mungkin lepas dari unsur naratif di mana sebuah cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu (Pratista, 2017, p. 2). Untuk itu peneliti ingin meneliti bagaimana karakter gay digambarkan melalui film *Remaja Di Lampu Merah* (1979) dan *Arisan* (2003) ini dengan menggunakan Metode analisis naratif.

Analisis naratif merupakan strategi penelitian yang menyelidiki kehidupan individu-individu dan menceritakan kembali kehidupan mereka dalam kronologi naratif (Sobur, 2016, p. 215). Penelitian memilih Narasi analisis karakter pada penelitian karena karakter Gay sama halnya dengan karakterisasi tokoh pada karya teks yang lain. Analisis naratif sudah sejak lama menjadi menjadi objek dalam penelitian dan konsep naratif ini telah terbukti berguna dalam memahami beragam

isi media. Di mana Dalam karakterisasi perlu untuk mengetahui hal-hal lain pendukung lainnya yaitu plot, narator, dan tokoh sehingga bisa mempermudah dalam menganalisis karakter.

Ada dua model dalam analisis naratif untuk menganalisis karakter pada teks, yaitu Analisis Aktan milik Greimas dan 31 fungsi narasi milik Propp. Peneliti menggunakan Analisis Aktan milik Greimas dikarenakan Analisis Aktan menekankan pada keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain yang nantinya dibagi ke dalam tiga relasi struktural, juga karena Analisis Aktan Greimas bersifat dinamis sehingga analisis yang dilakukan tidak akan dilakukan untuk keseluruhan satu narasi tetapi peradegan. Maka penelitian ini akan menjawab bagaimana karakter gay ditampilkan dalam film Indonesia pada pra 1998 dan pasca 1998.

Hambatan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah kurangnya referensi film-film di era pra 1998 dan sulitnya menemukan sumber dan file film Indonesia yang mengangkat karakter gay di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan adanya digitalisasi media sehingga banyak film-film lama yang tidak ditampilkan lagi secara bebas di situs-situs legal maupun ilegal. Adapun Penelitian yang menjadi referensi peneliti dengan metode serupa ialah penelitian yang dilakukan oleh Lilik Kustanto (2015), Febby Amelia Trisakti & Hifni Alifahmi, (2018), Ayudila, A., Dugis, N.S., & Yuni, A. (2016), Hilman Syahrul Yuzi, dkk (2019), Karen Wulan Sari & Cosmas Gatot Haryono (2018). Perbedaan penelitian terletak pada subjek, objek penelitian yang diteliti yaitu yang menjadi subjek adalah film-film Indonesia yang mengangkat karakter gay pada pra 1998 dan pasca 1998

dengan objek Analisis karakter pada karakter gay di film-film Indonesia pada pra 1998 dan pasca 1998. Penelitian terdahulu dengan subjek serupa adalah Vience Mutiara Rumata. (2019), Dwi Susanti & Moch. Imron Rosyidi. (2020) yang membedakan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis naratif milik Greimas.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Karakter Gay digambarkan di film-film Indonesia pada Periode Pra Tahun 1998 dan Pasca Tahun 1998.”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Karakter Gay digambarkan pada film Indonesia pada Periode Pra 1998 dan Pasca 1998.

I.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah subjek, objek juga metode yang digunakan untuk penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah Film Indonesia yang mengangkat karakter Gay pada periode pra tahun 1998 dan pasca tahun 1998. Film yang dipilih era pra 1998 oleh peneliti ialah Remaja Di Lampu Merah (1979) dan film yang dipilih pasca 1998 Arisan (2003) Kemudian Objek dari penelitian adalah analisis karakter gay dalam film Remaja di Lampu Merah dan Arisan. Juga jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan Metode Analisis karakter milik Algirdas Greimas.